Prosiding Konferensi Internasional Asosiasi Dosen Bahasa dan Sastra Indonesia (ADOBSI), Volume 1 (2026)
ISSN: XXXX-XXXX

Cultivation of Soft Skills Through the Implementation of Digital Ethic of Social Humanities Learning for State Polytechnic Students

Rio Devilito[1*], Salmaa R. N. Imansyah[1], Diah Wulansari Hudaya[1]
[1]Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
*Corresponding author: rio.devilito@polines.ac.id

Received: May 20, 2026; **Revised**: June 12, 2026; **Accepted**: August 25, 2026; **Published**: August 31, 2026

Abstract. Social humanities learning for vocational students serves as a means to acquire soft skills such as communication skills, language ethics, and academic work with conscience. Students not only learn about technical skills, but they must learn about interpersonal skills correctly. This article will discuss the implementation of social humanities learning consisting of Pancasila Education, Citizenship, Indonesian Language, Religious Education, and English for state polytechnic students through social humanities learning. The sample used in this study is students of the Department of Civil Engineering, Semarang State Polytechnic with an exploratory study research strategy. The application of digital ethics is a challenge for students in the midst of the increasingly massive use of artificial intelligence technology. Students need to be given clear limits and a code of ethics when using digital facilities to do their tasks. Learning continues to prioritize manners and moral responsibility academically for students to produce the next generation who are civilized and ethical in the era of globalization. The result of this research is that every social humanities learning consisting of Indonesian Language, English, and Civics Education courses has a central role with various learning applications to instill soft skills through the implementation of digital ethics for state polytechnic students.

Keywords: learning; social humanities; soft skills; digital ethics

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

1. Pendahuluan

Pembelajaran sosial humaniora memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan tinggi vokasi di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan amanat Kepdirjen Dikti Nomor 84/E/KPT/2020 yang juga merujuk pada Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012. Mata kuliah wajib kurikulum (MKWK) tersebut wajib diselenggarakan di perguruan tinggi untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan, nasionalisme, serta menanamkan keterampilan non-teknis bagi mahasiswa secara komprehensif dan terintegrasi dalam pembelajaran Pancasila, Kewarganegaraan, Pendidikan Agama, dan Bahasa Indonesia. Urgensi pembelajaran MKWK di ranah politeknik negeri terletak pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan komunikasi profesional (soft skills) yang sangat dibutuhkan di era dunia kerja dan industri modern.

Perkembangan teknologi kecerdasan *artificial (Artificial Intelligence/AI)* dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara mahasiswa belajar, mencari informasi, berkomunikasi, dan menyelesaikan tugas akademik. Kehadiran berbagai aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT, Gemini, Copilot, dan Claude mempermudah mahasiswa dalam memperoleh informasi, menghasilkan teks, menerjemahkan bahasa, dan menyusun presentasi secara cepat dan efisien. Dalam konteks pendidikan tinggi, khususnya pendidikan vokasi, teknologi AI menawarkan peluang besar untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran, pengembangan keterampilan, dan kesiapan kerja lulusan. Namun demikian, pemanfaatan AI juga menghadirkan berbagai tantangan yang

menuntut adanya kemampuan literasi AI (AI Literacy) dan etika digital (Digital Ethics) yang memadai.

Mahasiswa menjadi subjek utama dalam pendidikan harus bisa melakukan eksplorasi keterampilannya melalui pembelajaran sosial humaniora. Pendidikan vokasi tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang mahir secara teknis (hard skills), tetapi juga individu yang memiliki integritas moral dan tanggung jawab sosial yang tinggi. Penanaman keterampilan nonteknis melalui mata kuliah seperti Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, dan Bahasa Indonesia, mahasiswa dibekali dengan pemahaman etika kerja, kesadaran hukum, serta rasa cinta tanah air. Kombinasi ini sangat penting agar saat mereka terjun ke dunia industri, mereka dapat menjadi profesional yang tidak hanya kompeten, tetapi juga memiliki nasionalisme yang kuat untuk menunjukkan eksistensi dirinya sebagai tenaga profesional dalam dunia usaha dan dunia industri.

Tantangan yang dihadapi dalam pembelajaran dalam ranah sosial humaniora bagi mahasiswa politeknik negeri saat ini adalah penerapan digital ethic (etika digital) dalam pembelajaran. Mahasiswa yang duduk di kursi perkuliahan saat ini merupakan generasi yang telah lahir di era kemajuan teknologi dan komunikasi. Mahasiswa politeknik negeri sangat akrab dengan teknologi, namun keakraban ini sering kali tidak sesuai dengan etika digital yang bijak selama proses pembelajaran daring, luring, maupun bauran (blended learning). Fenomena seperti plagiarisme digital melalui pemanfaatan kecerdasan buatan (artificial intellegence) tanpa sitasi yang benar, penyebaran informasi tanpa verifikasi, hingga kurangnya tata krama dalam berkomunikasi di ruang digital menjadi persoalan nyata.

Karakteristik pendidikan vokasi yang berorientasi praktis membuat mahasiswa cenderung fokus pada penguasaan alat digital untuk bekerja, sehingga abai bahwa nilai-nilai moral dalam Pancasila, Agama, dan Kewarganegaraan juga harus tercermin dalam perilaku mereka di dunia maya. Pembelajaran sosial humaniora memiliki tantangan semakin kompleks karena ruang kelas digital sering kali menciptakan jarak psikologis yang mengikis rasa tanggung jawab sosial mahasiswa saat berinteraksi. Kurangnya etika digital tidak hanya menghambat efektivitas internalisasi nilai-nilai MKWK, tetapi juga berpotensi merusak reputasi profesional mahasiswa ketika mereka memasuki dunia industri yang kini mengawasi rekam jejak digital calon karyawannya.

Dosen MKWK dituntut untuk tidak sekadar menyampaikan teori secara konvensional, melainkan harus mampu mentransformasikan materi kuliah menjadi panduan praktis moralitas digital. Kegagalan dalam mengatasi tantangan etika digital ini akan membuat MKWK kehilangan relevansinya, sehingga pendidikan vokasi berisiko melahirkan lulusan yang terampil secara teknis digital tetapi rapuh secara moral dan etika profesi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi eksplorasi pembelajaran sosial humaniora. Penelitian melalui penerapan pendekatan eksploratif ini menemukan bahwa implementasi digital ethic (etika digital) dalam proses pembelajaran mampu membentuk karakter mahasiswa yang bertanggung jawab, kritis, dan berempati saat berinteraksi di ruang siber. Pembelajaran berbasis proyek sosial humaniora yang memanfaatkan platform digital memaksa mahasiswa vokasi untuk mempraktikkan komunikasi yang santun, kolaborasi virtual yang inklusif, serta penghormatan terhadap hak kekayaan intelektual orang lain. Proses adaptasi ini secara tidak langsung mengonversi teori etika menjadi keterampilan praktis *(soft skills)* yang sangat dibutuhkan di era industri modern.

Tantangan terbesar dalam pendidikan vokasi adalah kesenjangan antara literasi teknologi dan kematangan emosional mahasiswa di dunia digital. Implementasi kurikulum sosial humaniora yang bermuatan etika digital berfungsi sebagai jembatan untuk mengatasi kesenjangan tersebut. Ketika mahasiswa dilatih untuk menganalisis dampak sosial dari aktivitas digital mereka—seperti penyebaran informasi dan netiket dalam forum diskusi—mereka secara simultan mengasah kemampuan problem solving, kepemimpinan, dan kesadaran budaya. Hasil eksplorasi ini mengindikasikan bahwa penanaman soft skill yang terstruktur melalui koridor

etika digital tidak hanya meningkatkan kesiapan kerja *(employability)* mahasiswa politeknik negeri, tetapi juga membentuk fondasi warga digital yang beretika dan adaptif terhadap perubahan lanskap profesional.

3. Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Kewarganageraan (PKn) memiliki urgensi yang sangat krusial bagi mahasiswa sebagai fondasi pembentukan karakter di tengah derasnya arus globalisasi. Di tengah arus globalisasi, PKn berfungsi sebagai kompas moral yang dapat menjaga nasionalisme, etika pemahaman hak dan kewajiban, penumbuhan rasa fundamental. Pendidikan kewarganegaraan dapat membantu mahasiswa untuk memahami dan melaksanakan hak serta kewajibannya sehingga menjadi sehingga menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai yang diamanatkan oleh Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan menjadi tantangan dengan dunia yang sedang bertransisi menuju industri Revoluasi Industri 5.0 *(Society 5.0),* dimana teknologi canggih seperti kecerdasan buatan yang berpusat pada kehidupan manusia, sehingga mahasiswa tidak boleh hanya untuk menjadi konsumen teknologi yang pasif, melainkan harus menjadi agen perubahan *(agent of change)* yang mampu memanfaatkan disrupsi digital untuk menciptakan solusi sosial yang humanis dan inklusif. Tantangan terbesar bagi mahasiswa tidak lagi gagap teknologi, melainkan pergeseran menjadi gagap etika, sehingga implementasi etika digital menjadi mutlak diperlukan. Implementasi etika digital dalam pembelajaran sosial humaniora dapat memberikan panduan kesadaran dan tanggung jawab bagi mahasiswa agar dapat menggunakan media digital secara bijak, jujur, menyaring hoaks, mencegah perundungan siber, serta menghormati hak orang lain di ruang publik digital.

Disamping kecerdasan digital, penanaman soft skill (keterampilan non-tekniks) seperti komunikasi adaptif, kepemimpinan, berpikir kritis dan kecerdasan emosional merupaan modal utama yang tidak hanya dapat digantikan oleh mesin. Salah satu contohnya yaknik pembelajaran Bahasa Indonesia harus mampu melatih mahasiswa vokasi untuk berkomunikasi secara lisan dengan baik dan menyusun laporan teknis secara sistematis dan berkomunikasi efektif dengan mitra kerja, sementara Kewarganegaraan mendorong mereka peduli terhadap isu-isu sosial dan lingkungan di sekitar tempat kerja. Di tengah ketatnya persaingan global, lulusan vokasi yang menguasai keahlian praktis sekaligus memiliki sikap adaptif, etis, dan kolaboratif akan memiliki daya saing yang jauh lebih unggul.

Wynda & Hufad (2025) menjelaskan pada dunia pendidikan untuk otomatisasi dan digitalisasi yang menjadi sebagian besar tugas teknologi membuat peran pengembangan soft skill menjadi sangat diperlukan dalam menghadapi masalah spsial yang tidak dapat di selesaikan dalam teknologi semata. Melalui pembelajaran sosial humaniota, keterampilan ini dapat diasah agar mahasiswa mampu merespons dinamika sosial di media sosial secara insstan namun tetap bijak dan berempati. Integrasi antara etika digital dan soft skill ini membentuk keseimbangan karakter mahasiswa; mereka tidak hanya unggul secara akademis, tetapi juga matang secara sosial.

Keterampilan ini memungkinkan mahasiswa untuk dapat berkolaborasi secara virtual tanpa kehilangan nilai kemanusiaan, yang menjadi kebutuhan untuk berkolaborasi secara virtual tanpa kehilangan nilai kemanusiaan, yang menjadi kebutuhan dasar untuk bertahan dan bersaing di masa depan. Bagi mahasiswa vokasi, Penanaman nilai kewarganegaraan tradisional dan konsep digital citizhensip (kewarganegaraan digital) sangat penting agar mereka tidak menjadi pekerja yang mekanis yang berorientasi pada kesiapan kerja. Nilai kewarganegaraan dapat menjadi jangkar moral agar keahlian teknis mereka untuk menjaga keamanan data, hukum siber, serta jejak digital *(digital footprint)* demi reputasi profesional di dunia indusri.

Hal ini sesuai dengan pendapat digital citizenhsip merujuk pada kualitas individu di dunia maya, terutama dalam jejaring sosial, yang dijalankan sesuai dengan etika yang berlaku, pengarahan dan pengendalian perilaku dalam penggunaan teknologi, termasuk aspek keamanan, etika, norma, dan budaya. Pendidikan Kewarganegaraan yang memiliki tujuan untuk menjadikan

warga negara yang baik dan cerdas *(good and smart citizenship)* tidak hanya menjadikan mahasiswa vokasi cerdas secara keilmuan tetapi juga bagaimana peningkatan soft skill dan juga peningkatan digital ethics dan dapat menjadi pionir pekerja digital yang beretika, berintegritas, dan patuh pada tata krama komunnikasi bisnis.

Penanaman soft skill melalui implementasi digital ethics dalam pembelajaran sosial humaniora merupakan langkah strategis yang saling mengikat dalam menyiapkan mahasiswa menghadapi era *Society 5.0.* pendidikan Kewarganegaraan menjadi fondasi awal pembentukan kesadaran berbangsa yang kemudian diperluan ke ranah digital melalui etika dan digital citizenship, khususnya bagi mahasiswa vokasi yang akan terjun ke dunia kerja. Keseimbangan antara penguasaan teknologi, ketajaman soft skill, dan kepatuhan terhadap etika digital ini akan melahirkan generasi muda yang cerdas secara intelektual sekaligus berkarakter luhur. Kombinasi nilai-nilai ini yang akan memastikan masa depan Indonesia tetap humanis, maju, dan bermartabat di tengah peradaban digital dunia.

Digital ethics atau etika digital adalah tentang norma, nilai, dan tanggung jawab yang mengatur bagaimana kita bersikap di dunia digital. Etika ini mencakup banyak hal, seperti menjaga privasi data, melindungi informasi, menjaga integritas akademik, menghormati hak cipta, berkomunikasi dengan sopan, dan bertanggung jawab saat menyebarkan informasi. Menurut Sari, Rejekiningsih, & Muchtarom (2020), etika digital adalah bagian dari kehidupan digital yang baik, yaitu tentang bagaimana kita menggunakan teknologi dengan cara yang tepat, aman, dan bertanggung jawab. Namun, meskipun mahasiswa saat ini dikenal sebagai digital yang tumbuh bersama teknologi digital, berbagai penelitian menunjukkan bahwa tingkat AI *Literacy dan Digital Ethics* mereka belum sepenuhnya memadai.

Penelitian Zidni & Ekarini (2025) menemukan bahwa masih terdapat siswa yang kurang memahami etika digital sehingga rentan terhadap perilaku negatif di media sosial seperti penyebaran hoaks, *cyberbullying*, dan pelanggaran privasi. Sebagian besar siswa berada pada kategori etika digital rendah hingga sedang, yang menunjukkan perlunya penguatan pendidikan etika digital secara sistematis. Perkembangan AI berdampak pada banyak hal. Mata kuliah Bahasa Inggris adalah salah satu bidang yang paling cepat terkena dampak perkembangan AI. Banyak aplikasi AI sekarang bisa digunakan untuk mendukung pembelajaran bahasa, seperti mengembangkan keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Penggunaan AI dalam pembelajaran bahasa dapat mendukung pengembangan berbagai aspek literasi, termasuk keterampilan menulis, penguasaan kosakata, literasi digital, dan multiliterasi.

Penggunaan AI dalam pembelajaran Bahasa Inggris bisa membantu mahasiwa, terutama mahasiswa vokasi, dalam mempelajari bahasa Inggris yang relevan dengan pekerjaan mereka. Misalnya, mahasiswa teknik sipil bisa menggunakan AI untuk memahami istilah teknis, membaca dokumen proyek internasional, atau berlatih berkomunikasi secara profesional di tempat kerja. Mata kuliah Bahasa Inggris sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja dan lingkungan global yang semakin terhubung. Bahasa Inggris digunakan secara luas dalam komunikasi bisnis, pendidikan, teknologi, penelitian, dan berbagai sektor industri karena merupakan bahasa internasional. Di tempat kerja, kemampuan berbahasa Inggris memungkinkan lulusan untuk memahami dokumen teknis, berkomunikasi dengan rekan atau klien dari berbagai negara, mengikuti pelatihan internasional, serta mengakses informasi dan inovasi terbaru yang sebagian besar tersedia dalam bahasa Inggris.

Bagi mahasiswa vokasi, penguasaan Bahasa Inggris juga membantu mereka membaca manual kerja, standar operasional, spesifikasi teknis, serta berpartisipasi dalam proyek yang melibatkan kolaborasi lintas negara. Kemampuan berbahasa Inggris menjadi kunci untuk mengakses, memahami, dan memanfaatkan teknologi tersebut secara optimal. Maka, pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya bertujuan mengembangkan keterampilan berkomunikasi, tetapi juga membekali mahasiswa dengan kompetensi global yang diperlukan untuk beradaptasi, bersaing, dan berkontribusi secara profesional di tingkat nasional maupun internasional. Mata kuliah Bahasa Inggris juga dapat menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk mengakses informasi global, mengevaluasi berbagai sumber informasi, berkomunikasi secara kritis, dan memanfaatkan teknologi digital dalam proses pembelajaran.

Pembahasan

Dosen MKWK berfungsi menanamkan nilai-nilai luhur Pancasila dan agama sebagai penyaring (filter) arus informasi di dunia maya. Dosen Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dapat mengarahkan mahasiswa agar mampu mengaplikasikan nilai gotong royong, toleransi, dan keadilan sosial saat berinteraksi di media sosial, guna mencegah penyebaran hoax, cyberbullying, atau ujaran kebencian *(hate speech).* Peran Dosen Pendidikan ahama yakni menjadi fondasi moral individu agar mahasiswa memiliki kesadaran spiritual *(self-control)* bahwa aktivitas digital mereka juga memiliki pertanggungjawaban moral dan etis. Selain itu, Dosen MKWK berperan membentuk karakter warga digital yang bertanggung jawab *(good digital citizen)* sebelum mereka masuk ke industri.

Dosen mengajarkan pentingnya menjaga kerahasiaan data (privasi), menghargai hak kekayaan intelektual (HAKI) saat menggunakan kode atau desain digital orang lain, serta etika berkomunikasi profesional melalui platform digital. Mata Kuliah Bahasa Indonesia dan Kewarganegaraan, berperan untuk melatih mahasiswa agar memiliki kemampuan literasi digital yang baik. Mahasiswa politeknik negeri diajarkan cara memvalidasi sumber informasi, menyusun argumen yang logis dan santun di ruang digital, serta menghindari plagiarisme dalam penyusunan laporan teknis atau tugas akhir. Dosen MKWK tidak hanya mengajar di kelas, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam etika digital. Cara dosen berkomunikasi di grup WhatsApp perkuliahan, cara memberikan umpan balik *(feedback)* secara daring, hingga aktivitas sosial media pribadi dosen akan menjadi acuan moral bagi mahasiswa.

Dosen MKWK di pendidikan vokasi dituntut untuk tidak kaku atau sekadar berteori. Mereka harus mampu mengaitkan nilai moral dengan studi kasus nyata di dunia industri. Dosen dapat membahas dilema etika pemanfaatan *Artificial Intelligence* (AI) dalam dunia kerja, atau konsekuensi hukum UU ITE jika seorang karyawan membocorkan data perusahaan di media sosial. Penggunaan AI dalam pembelajaran sosial humaniora juga memiliki beberapa risiko jika mahasiswa tidak bijak dan tidak bisa memanfaatkan kecerdasan artifial sebagai sarana yang mampu membantu pekerjaan mereka ketika melakukan kegiatan akademik. Mahasiswa bisa terlalu bergantung pada AI dan tidak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan menulis secara mandiri.

Selain itu, penggunaan AI bisa mendorong praktik akademik yang tidak etis, seperti menyerahkan tugas yang sepenuhnya dibuat oleh AI tanpa memikirkan dan mengembangkan ide sendiri. Oleh karena itu, pendidikan tentang *Digital Ethics* harus disertakan ketika AI diintegrasikan ke dalam pembelajaran sosial humaniora agar mahasiswa bisa menggunakan teknologi tersebut dengan bertanggung jawab.

4. Kesimpulan

Pembelajaran sosial-humaniora memiliki peran yang sentral dalam penanaman soft skill dan pendidikan karakter bagi mahasiswa politeknik negeri. Mata kuliah sosial humaniora, seperti Pancasila, Kewarganegaraan, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, dan Pendidikan Agama memiliki peran sentral dalam menanamkan soft skill dan keterampilan interpersonal mahasiswa politeknik negeri di era globalisasi. Implementasi etika digital berupa batasan dan kode etik yang jelas menjadi instrumen krusial untuk menghadapi tantangan akademis di tengah masifnya penggunaan kecerdasan artifisial *(artificial intelligence)*. Pada akhirnya, integrasi nilai-nilai humaniora ini berhasil mengarahkan mahasiswa vokasi untuk tidak hanya menguasai keahlian teknis, melainkan juga mampu menghasilkan karya akademik dengan mengedepankan adab, tanggung jawab moral, serta keluhuran budi pekerti.

Dinamika dunia industri modern saat ini tidak hanya membutuhkan lulusan politeknik negeri yang andal secara teknis, melainkan juga menuntut hadirnya profesional muda yang memiliki integritas dan karakter kuat. Perusahaan-perusahaan global kini menjadikan aspek kultural, etika kerja, dan kemampuan beradaptasi di lingkungan digital sebagai indikator utama dalam rekrutmen. Lulusan yang profesional dan berkarakter dinilai lebih mampu menghadapi tekanan dunia kerja, meminimalkan risiko pelanggaran etik—seperti penyalahgunaan kecerdasan

buatan—serta mampu berkolaborasi secara sehat dalam tim. Oleh karena itu, kesiapan kerja *(employability)* mahasiswa politeknik tidak lagi diukur tunggal dari indeks prestasi akademis, melainkan dari sejauh mana mereka dapat menyelaraskan keahlian praktisnya dengan adab dan tanggung jawab moral yang selaras dengan kebutuhan industri berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih
Penulis menyampaikan terima kasih kepada Politeknik Negeri Semarang dan Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat melalui skema Penelitian Kompetitif DIPA BLU 2026.

Referensi

Agunawan, A., Abdullah, M. A., Vega, N., Rahmadani, R., SS, W. I., & Azkar, A. (2024). Analisis ketergantungan penggunaan Chat GPT di kalangan mahasiswa menyebabkan penurunan kualitas belajar. Smartlock: Jurnal Sains dan Teknologi, 3(1), 6-10.

Alrakhman, R., Budimansyah, D., Sapriya, S., & Rahmat, R. (2024). The effect of digital citizenship on the quality learning civic education. Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 21(1), 29–40. https://doi.org/10.21831/jc.v21i1.67086.

Anwar, K., & Rahmawati, S. (2023). Eksplorasi Pembelajaran Sosial Humaniora dalam Membentuk Karakter dan Etika Digital Mahasiswa Vokasi. Jurnal Pendidikan Vokasi dan Humaniora, 12(2), 145-158.

Chandel, P., & Lim, F. V. (2024). Generative AI and literacy development in the language classroom: A systematic review of literature. Ubiquitous Learning, 18(2), 31.

Ikhlas, M., Yasmin, L., & Muharramah, D. (2025). Mempersiapkan Pendidik Masa Depan di Era Kecerdasan Buatan: Pengalaman Calon Guru Sekolah Dasar dengan Aplikasi Generatif AI: Penelitian. Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan, 3(4), 5190-5199.

Ilmudinulloh, R., Djafri, N., Mulyani, A., & Djunaid, U. (2026). Literasi Digital Dalam Dunia Akademik. PT. Digitus Literatus Indonesia.

Kepdirjen Dikti Nomor 84/E/KPT/2020 Tentang Pembelajaran Mata Kuliah Wajib Kurikulum.

Ledoh, C. C., Judijanto, L., Jumiono, A., Apriyanto, A., & Hakpantria, H. (2024). Revolusi Industri 5.0: Kesiapan Generasi-Z dalam Menghadapi Persaingan Global. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

Mesenu, M., & Yernawilis, Y. (2025). The Integration of Islamic Values and Betawi Cultural Wisdom in Strengthening Character Education of University Students in Jakarta through the Merdeka Curriculum and MBKM Programme in the Digital Era. Council: Education Journal of Social Studies, 3(2), 61-70.

Nwokocha, C. S., & Ifeoma, P. O. (2025). Digital Ethics in Virtual Classrooms and Educational Technology: Navigating Challenges and Opportunities. Internationall Journal of Education, Management Sciences and Professional Studies, 1(2), 599-609.

Pratama, A. R., & Wijaya, M. T. (2024). Integrasi Soft Skills dan Digital Ethics: Studi Kasus Implementasi Kurikulum Humaniora pada Perguruan Tinggi Vokasi. Jurnal Pengkajian Pembelajaran dan Teknologi, 8(1), 34-47.

Sari, D., Rejekiningsih, T., & Muchtarom, M. (2020). Students' digital ethics profile in the era of disruption: An overview from the internet use at risk in Surakarta City, Indonesia.

Setyawan, R. D., Hijran, M., & Rozi, R. (2023). Implementasi digital citizenship untuk kalangan gen z mahasiswa pada mata kuliah pendidikan kewarganegaraan. Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran, 11(2), 270-279.

Siahaan, L., Bosko, Y. D., & Bowleyn, E. F. (2023). Upaya Meningkatkan Soft Skill Mahasiswa Di Perguruan Tinggi. Jurnal Manajemen Pariwisata dan Logistik, 1(2), 1-8.

Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., & Nyoto, A. (2016, September). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).

Wynda, H., & Hufad, A. (2025). View of The Transformasi Pendidikan Tinggi_ Mengasah Soft skills untuk Menjawab Tantangan Kerja di Era Society 5.0. Jurnal Sains Sosio Humaniora, 9(1), 91–102.

Yasminto, M. (2025). Kolaborasi Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dan Kampung Inggris: Upaya Optimalisasi Kemampuan Berbahasa Mahasiswa. JIK-PkM: Jurnal Inovatif dan Kreatif hasil Pengabdian kepada Masyarakat, 3(2), 136-147.

Zidni, L. A., & Ekarini, F. (2025). The Influence of Digital Ethics on the Social Media Usage Behavior of Students. Lembaran Ilmu Kependidikan, 54(2), 317-328.